

PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG KERACUNAN MAKANAN SETELAH MENGIKUTI PENDIDIKAN KESEHATAN

Nur Umi Aminatus Solichah¹⁾, Euis Nurhayati²⁾, Anita Setyawati³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia

**Email: nurumiaminatus76@gmail.com*

Riwayat Artikel

Submit: 05 Juli 2026

Direvisi: 24 Juli 2026

Diterima: 20 Agustus 2026

Diterbitkan: 24 Agustus 2026

Abstrak

Keracunan makanan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di kalangan anak-anak sekolah dasar karena perilaku konsumsi makanan yang tidak aman dan pengetahuan yang terbatas tentang keamanan pangan. Pendidikan kesehatan dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pencegahan keracunan makanan dan mendorong perilaku makan yang lebih aman. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan anak-anak sekolah dasar mengenai keracunan makanan setelah menerima program pendidikan kesehatan. Studi kuantitatif menggunakan *one group pretest-posttest design* dilakukan pada 48 siswa sekolah dasar di Kabupaten Cirebon pada Mei 2025. Peserta dipilih menggunakan pengambilan sampel acak sederhana. Kuesioner yang diisi sendiri untuk menilai pengetahuan tentang keracunan makanan diselesaikan sebelum dan segera setelah intervensi pendidikan kesehatan. Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas karakteristik peserta dan membandingkan tingkat pengetahuan antara *pretest* dan *posttest*. Semua peserta berusia 9–11 tahun, dan sebagian besar adalah laki-laki (68,75%), belum pernah mengalami keracunan makanan (81,25%), selalu mencuci tangan sebelum makan (68,75%), dan belum pernah menerima pendidikan kesehatan mengenai keracunan makanan sebelumnya (70,83%). Proporsi siswa dengan pengetahuan keseluruhan yang baik meningkat dari 62,5% pada *pretest* menjadi 70,8% setelah intervensi, sementara siswa dengan pengetahuan yang buruk menurun dari 37,5% menjadi 29,2%. Peningkatan diamati pada pengetahuan terkait penyebab keracunan makanan (66,7% menjadi 75,0%), tanda dan gejala (73,0% menjadi 75,0%), dan penanganan (66,7% menjadi 73,0%). Pengetahuan mengenai pencegahan tetap tinggi secara konsisten (83,3%) sebelum dan setelah intervensi. Pendidikan kesehatan terstruktur berkontribusi pada peningkatan positif dalam pengetahuan anak-anak sekolah dasar mengenai keracunan makanan, khususnya dalam memahami penyebab, gejala, dan penanganannya. Hasil studi ini mendukung implementasi program pendidikan kesehatan berbasis sekolah sebagai strategi efektif untuk memperkuat kesadaran keamanan pangan dan mempromosikan perilaku makan sehat di kalangan anak-anak.

Kata kunci : anak sekolah dasar, keracunan makanan, pendidikan kesehatan, pengetahuan

Abstract

Food poisoning constitutes a significant public health issue among elementary school children, attributable to improper food consumption practices and insufficient understanding regarding food safety. Health education is seen as an excellent approach to enhance children's comprehension of food poisoning prevention and promote safer eating practices. This study seeks to assess alterations in elementary school children's understanding of food poisoning following the implementation of a health education program. A quantitative study employing a one-group pretest-posttest design was executed with 48 primary school children in Cirebon Regency in May 2025. Participants were chosen using simple random sampling. A self-administered questionnaire was utilised to evaluate knowledge regarding food poisoning, completed before to and immediately following the health education activity. Descriptive statistics were employed to summarise participant characteristics and to compare knowledge levels between the pretest and posttest. All participants were aged 9 to 11 years, with a predominance of males (68.75%). The majority had never encountered food poisoning (81.25%), consistently practiced hand hygiene prior to meals (68.75%), and had not previously received health education concerning food poisoning (70.83%). The percentage of students exhibiting proficient overall knowledge rose from 62.5% in the pretest to 70.8% post-intervention, and those with inadequate knowledge diminished from 37.5% to 29.2%. Enhancements were noted in understanding the causes of food poisoning (66.7% to 75.0%), signs and symptoms (73.0% to

75.0%), and treatment (66.7% to 73.0%). The knowledge of prevention remained consistently elevated at 83.3% both prior to and following the intervention. Organised health education enhances elementary school children's comprehension of food poisoning, particularly with its causes, symptoms, and treatment. This study's findings endorse the establishment of school-based health education programs as an effective approach to enhance food safety knowledge and encourage healthy eating habits among youngsters.

Keywords: foodborne illness, health education, knowledge, primary school students

Pendahuluan

Keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, khususnya di kalangan anak usia sekolah yang sangat rentan terhadap penyakit bawaan makanan karena perilaku makan mereka dan terbatasnya kesadaran akan keamanan pangan. Anak sekolah dasar seringkali mengonsumsi jajanan yang dibeli di kantin sekolah atau pedagang kaki lima tanpa mempertimbangkan kualitas dan keamanan gizinya. Di banyak negara berkembang, kebersihan makanan yang tidak memadai, penanganan makanan yang tidak aman, dan kontaminasi bahan biologis atau kimia terus meningkatkan risiko keracunan makanan pada anak-anak. Menurut *World Health Organization*, jutaan orang mengalami penyakit bawaan makanan setiap tahunnya, dan anak-anak merupakan salah satu populasi yang paling rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum matang (Da Vitória et al., 2021). Di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melaporkan sekitar 40–45% jajanan sekolah tidak memenuhi standar keamanan, sedangkan 14,7% mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin B, dan metanil kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa jajanan sekolah yang tidak aman masih menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan tindakan pencegahan segera, terutama di kalangan anak sekolah dasar yang hampir setiap hari mengonsumsi jajanan (Amila et al., 2023).

Keracunan makanan didefinisikan sebagai penyakit akibat konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen, bahan kimia beracun, atau zat

berbahaya lainnya, yang menyebabkan lebih dari 250 jenis penyakit bawaan makanan mulai dari gangguan pencernaan ringan hingga penyakit sistemik berat (Zyoud et al., 2019). Manifestasi klinis umumnya berupa mual, muntah, diare, sakit perut, demam, dan dehidrasi, sedangkan kasus yang parah dapat berkembang menjadi komplikasi neurologis, hati, ginjal, cacat permanen, atau bahkan kematian (Zyoud et al., 2019). Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya keracunan makanan pada anak sekolah dasar. Hal ini mencakup kebersihan makanan yang buruk, kontaminasi selama penyiapan dan penyimpanan makanan, praktik penanganan makanan yang tidak tepat, adanya bahan tambahan makanan yang berbahaya, dan preferensi anak terhadap jajanan yang menarik namun tidak sehat (Amila et al., 2023). Selain itu, terbatasnya pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan sehat, pendidikan gizi yang tidak memadai, pengaruh teman sebaya, harga jajanan yang terjangkau, dan tampilan makanan yang menarik secara signifikan mempengaruhi pilihan jajanan mereka sehingga meningkatkan paparan mereka terhadap makanan yang terkontaminasi. Penelitian juga menekankan bahwa pengetahuan keamanan pangan yang tidak memadai dan praktik penanganan makanan yang tidak tepat masih menjadi kontributor utama penyakit bawaan makanan, sehingga menyoroti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan perilaku keamanan pangan (Da Vitória et al., 2021).

Konsekuensi keracunan makanan pada anak sekolah dasar lebih dari sekadar gejala pencernaan sementara. Penyakit bawaan makanan dapat menyebabkan dehidrasi,

kekurangan nutrisi, penurunan pertumbuhan fisik, gangguan kinerja kognitif, penurunan kehadiran di sekolah, dan penurunan prestasi akademik karena ketidakhadiran yang berhubungan dengan penyakit. Dalam keadaan yang parah, keracunan makanan mungkin memerlukan rawat inap dan dapat mengancam jiwa, terutama di kalangan anak kecil (Zyoud et al., 2019). Paparan bahan kimia tambahan berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin B, dan methanyl yellow juga dapat terakumulasi di dalam tubuh dan berkontribusi terhadap masalah kesehatan kronis, termasuk kerusakan organ dan peningkatan risiko kanker (Amila et al., 2023). Karena pilihan makanan anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka, meningkatkan kesadaran keamanan pangan dianggap sebagai strategi penting untuk mengurangi kejadian keracunan makanan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan positif dengan sikap dan praktik keamanan pangan, yang menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung mengadopsi perilaku terkait pangan yang lebih aman (Da Vitória et al., 2021; Zyoud et al., 2019).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan keracunan makanan. Intervensi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali makanan yang aman dan tidak aman, memahami penyebab dan gejala keracunan makanan, menerapkan perilaku pemilihan jajanan sehat, dan melakukan pertolongan pertama yang tepat ketika terjadi keracunan makanan (Amila et al., 2023). Program pendidikan yang berfokus pada keamanan pangan juga terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kebersihan pangan dan penanganan makanan, sehingga mengurangi risiko penyakit bawaan makanan (Da Vitória et al., 2021; Zyoud et al., 2019). Mengingat tingginya kerentanan anak sekolah dasar

terhadap keracunan makanan dan pentingnya peran pengetahuan dalam membentuk perilaku sehat, maka evaluasi efektivitas pendidikan kesehatan menjadi penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan anak sekolah dasar setelah mendapat pendidikan kesehatan mengenai keracunan makanan.

Metode

Rancangan kuantitatif dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* digunakan dalam studi ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sekolah dasar antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang keracunan makanan. Studi ini dilakukan terhadap siswa sebuah sekolah dasar di Kabupaten Cirebon pada Mei 2025 setelah mendapatkan izin dengan nomor 178/B/LP3M STIKes Crb/V/2025. Intervensi pendidikan kesehatan dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai keamanan pangan dan mendorong perilaku sehat dalam mencegah penyakit bawaan makanan. Pendidikan kesehatan diberikan selama 30 menit dengan metode ceramah tanya jawab menggunakan media presentasi *power point*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tentang keracunan makanan yang telah memenuhi penilaian ahli. Dibagikan kepada peserta sebelum (*pretest*) dan segera setelah (*posttest*) sesi pendidikan kesehatan. Kuesioner digunakan untuk menilai pengetahuan anak mengenai keracunan makanan dan untuk mengukur perubahan setelah intervensi pendidikan. Studi ini melibatkan 48 anak sekolah dasar yang dipilih melalui pengambilan sampel acak sederhana. Anak dengan kebutuhan khusus dikecualikan dari studi ini. Selanjutnya, anak yang tidak menyelesaikan kuesioner *pretest* dan *posttest* atau yang tidak mengikuti seluruh sesi pendidikan kesehatan dikecualikan dari analisis akhir.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Distribusi frekuensi dan persentase dihitung untuk menggambarkan karakteristik demografis responden dan tingkat pengetahuan mereka selama penilaian *pretest* dan *posttest*. Perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi kemudian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan kesehatan terstruktur dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai keracunan makanan.

Hasil

Hasil yang didapatkan dari studi ini meliputi data karakteristik demografi responden, tingkat pengetahuan responden saat *pretest* dan *posttest*, serta perubahan jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar, yang disajikan pada tabel 1 sampai 3. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pengalaman pernah keracunan makanan, kebiasaan mencuci tangan, dan pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan tentang keracunan makanan sebelumnya.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik		f	%
Usia	9-11 tahun	48	100
Jenis kelamin	Laki-laki	33	68,75
	Perempuan	15	31,25
Pernah keracunan makanan	Ya	9	18,75
	Tidak	39	81,25
Cuci tangan sebelum makan	Selalu	33	68,75
	Kadang-kadang	15	31,25
Pernah mendapatkan pendidikan kesehatan serupa	Ya	14	29,17
	Tidak	34	70,83

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh responden berusia menjelang remaja (9-10 tahun) dan sebagian besar responden menyatakan tidak pernah mengalami keracunan makanan (100% dan 81,25%;

secara berurutan). Sebagian besar responden adalah laki-laki, selalu mencuci tangan sebelum makan, dan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang keracunan makanan (68,75%, 68,75%, dan 70,83%; secara berurutan).

Tabel 2. Pengetahuan responden

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	30	62,5	34	70,8
Kurang	18	37,5	14	29,2

Tabel 2 menunjukkan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dari *pretest* ke *posttest* (62,5% ke 70,8%).

Tabel 3. Pengetahuan responden berdasarkan pertanyaan

Pertanyaan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Definisi				
Benar	41	85,5	40	83,3
Salah	7	14,5	8	16,7
Penyebab				
Benar	32	66,7	36	75
Salah	16	33,3	12	25
Tanda dan gejala				
Benar	35	73	36	75
Salah	13	27	12	25
Pencegahan				
Benar	40	83,3	40	83,3
Salah	8	16,7	8	16,7
Penanganan				
Benar	32	66,7	35	73
Salah	16	33,3	13	27

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar saat *pretest* adalah penyebab dan penanganan keracunan makanan (masing-masing 66,7%). Sementara jenis pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar saat *posttest* adalah definisi dan pencegahan keracunan makanan (masing-masing 83,3%).

Pembahasan

Studi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai keracunan makanan sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan terstruktur. Analisis deskriptif menunjukkan peningkatan proporsi anak yang berpengetahuan baik dari 62,5% saat *pretest* menjadi 70,8% setelah intervensi pendidikan, sedangkan proporsi anak yang berpengetahuan buruk menurun dari 37,5% menjadi 29,2%. Peningkatan juga terlihat pada beberapa bidang pengetahuan, khususnya mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta pengelolaan keracunan makanan, sedangkan pengetahuan terkait tindakan pencegahan tetap tinggi sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan berkontribusi terhadap perubahan positif dalam pemahaman anak tentang keracunan makanan dan keamanan pangan.

Karakteristik responden memberikan konteks penting untuk memahami hasil studi ini. Sebagian besar responden berusia antara 9 dan 11 tahun, yang merupakan masa kanak-kanak akhir. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki kemampuan kognitif yang lebih besar, rentang perhatian yang lebih panjang, dan pemikiran logis yang lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami konsep kesehatan konkret yang disajikan melalui kegiatan pendidikan terstruktur (Santrock, 2021). Menurut teori perkembangan, anak-anak berusia sekitar 9-11 tahun mampu mengorganisasikan informasi secara logis, menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, dan menyimpan pesan-pesan kesehatan dengan lebih efektif dibandingkan anak-anak yang lebih kecil. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai populasi sasaran yang ideal untuk intervensi pendidikan kesehatan berbasis sekolah (WHO, 2017). Pengamatan serupa dilaporkan oleh Muhammad & Dewi (2026) yang menemukan bahwa anak

sekolah dasar usia 11 tahun menunjukkan peningkatan pengetahuan yang substansial setelah menerima pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat karena anak-anak pada usia ini secara kognitif sudah siap untuk memahami konsep terkait keamanan pangan dan pola makan sehat.

Responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (68,75%). Meskipun perbedaan jenis kelamin sering dilaporkan dalam penelitian perilaku kesehatan, bukti sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh pengetahuan melalui pendidikan kesehatan lebih dipengaruhi oleh kesempatan belajar, metode pendidikan, dan paparan informasi dibandingkan dengan jenis kelamin biologis. Akibatnya, dominasi anak laki-laki dalam studi ini tidak menjelaskan peningkatan pengetahuan yang diamati. Sebaliknya, perubahan positif mungkin mencerminkan efektivitas penyediaan konten pendidikan yang sama kepada semua anak tanpa memandang jenis kelamin. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Febriani et al. (2018), yang mana sebagian besar responden adalah laki-laki, namun pendidikan kesehatan masih dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan mengenai pemilihan jajanan sehat pada anak sekolah dasar.

Ciri lain yang patut mendapat perhatian adalah sebagian besar anak dilaporkan tidak pernah mengalami keracunan makanan. Meskipun pengalaman pribadi ini terbatas, peningkatan pengetahuan masih terlihat setelah intervensi pendidikan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung bukanlah satu-satunya cara anak mengembangkan pengetahuan kesehatan. Sebaliknya, pendidikan kesehatan terstruktur dapat memberikan pengalaman kognitif baru dengan memperkenalkan informasi yang belum pernah ditemui anak sebelumnya (Lee et al., 2020). Menurut konsep pendidikan kesehatan Notoatmodjo, pengetahuan berkembang melalui proses pembelajaran dimana individu menerima, memahami, dan menginternalisasi informasi baru sebelum menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi pendidikan tetap efektif bahkan pada anak-anak yang sebelumnya tidak pernah mengalami insiden keracunan makanan.

Selain itu, sebagian besar responden sebelumnya belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan khusus terkait keracunan makanan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa keracunan makanan masih merupakan topik yang kurang terwakili dalam program kesehatan rutin sekolah. Akibatnya, intervensi pendidikan yang diterapkan dalam studi ini mungkin berfungsi sebagai paparan terstruktur pertama bagi peserta terhadap informasi mengenai keracunan makanan, termasuk definisi, penyebab, gejala, konsekuensi, dan tindakan pencegahannya. Peningkatan yang diamati setelah intervensi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan mengenai keamanan pangan secara signifikan meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pemilihan makanan sehat dan pencegahan penyakit bawaan makanan. Penelitian Ardianty et al. (2023) melaporkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video animasi berhasil meningkatkan pengetahuan anak mengenai pemilihan jajanan sehat karena media audiovisual menarik perhatian anak dan memudahkan pemahaman pesan kesehatan.

Proporsi anak yang memiliki pengetahuan baik sebelum intervensi relatif tinggi (62,5%) juga patut dipertimbangkan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian anak sebelumnya memperoleh informasi mengenai makan sehat dari orang tua, guru, televisi, media sosial, atau kegiatan rutin kesehatan sekolah. Namun demikian, lebih dari sepertiga anak masih menunjukkan pengetahuan yang tidak memadai sebelum menerima pendidikan kesehatan, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang ada belum komprehensif dan tidak didistribusikan secara merata kepada semua anak. Temuan serupa dilaporkan oleh penelitian tentang pendidikan jajanan di

sekolah, di mana banyak anak yang memiliki pengetahuan parsial mengenai keamanan pangan namun masih mengalami miskonsepsi terkait dengan mengidentifikasi makanan yang tidak aman, bahan tambahan makanan, dan pencegahan keracunan makanan (Idrus & Agustina, 2024; Khomsan et al., 2022; Pratama et al., 2023).

Pasca intervensi pendidikan, proporsi anak yang berpengetahuan baik meningkat, disertai dengan penurunan jumlah anak yang tergolong berpengetahuan buruk. Meskipun penelitian ini tidak melakukan analisis statistik inferensial, temuan deskriptif ini konsisten dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap informasi terstruktur memfasilitasi proses kognitif, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat memori jangka panjang. Pendidikan kesehatan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima informasi yang akurat, mengoreksi kesalahpahaman, dan menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengalaman sehari-hari dalam membeli dan mengonsumsi makanan di sekolah. Peningkatan serupa juga dilaporkan secara konsisten dalam penelitian sebelumnya yang mengevaluasi pendidikan keamanan pangan berbasis sekolah. Febriani et al. (2018) mengamati adanya peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pemilihan jajanan sehat, sedangkan Muhammad & Dewi (2026) juga melaporkan peningkatan progresif dalam pengetahuan setelah sesi pendidikan terstruktur tentang camilan sehat. Begitu pula Ardianty et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang didukung oleh media audiovisual meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pemilihan makanan ringan yang aman dan berkontribusi terhadap pencegahan keracunan makanan.

Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan terdapat peningkatan pada pengetahuan anak sekolah dasar antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang keracunan makanan. Perawat Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) serta Dosen dan mahasiswa dari bidang ilmu kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan secara berkala dengan metode ceramah tanya jawab maupun pembagian leaflet tentang modifikasi gaya hidup sehat kepada anak sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Cirebon (Aldi Hardiansyah, Atika Handayani, Ayu Istiyana, Dela Nurazkah, Dini Melyani, Fikry Firmansyah, Nabila Fitriyanti) yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan studi ini.

Referensi

- Amila, A., Sembiring, E., & Harianja, E. S. (2023). *Edukasi Pencegahan Keracunan Makanan Jajanan pada Anak di SD Swasta Amal Luhur Medan*. 5.
- Ardianty, S., Aizah, R., & Safitri, D. (2023). *Pengetahuan Makanan Jajanan dengan Metode Pendidikan Kesehatan dan Video Animasi Pada Anak Sekolah*. 5.
- Da Vitória, A. G., De Souza Couto Oliveira, J., De Almeida Pereira, L. C., De Faria, C. P., & De São José, J. F. B. (2021). Food Safety Knowledge, Attitudes and Practices of Food Handlers: A Cross-Sectional Study in School Kitchens in Espírito Santo, Brazil. *BMC Public Health*, 21(1), 349. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10282-1>
- Febriani, K., Candrawati, E., & Putri, R. M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Pemilihan Jajan pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Nursing News*, 3.
- Idrus, D. A., & Agustina, D. R. (2024). Analisis Efektivitas Program Pangan Jajanan Anak Sekolah Aman dalam Perubahan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Anak Sekolah di Sulawesi Tenggara. *Eruditio: Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 4(2), 145–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.54384/eruditio.v4i2.217>
- Khomsan, A., Anwar, F., Riyadi, H., & Navratilova, H. F. (2022). Children's Food Habits, Consumption, and Food Safety of Popular Snacks in School Environment in Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 10(1), 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20223535>
- Lee, A., Lo, A., Li, Q., Keung, V., & Kwong, A. (2020). Health Promoting Schools: An Update. *Applied Health Economics and Health Policy*, 18(5), 605–623. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40258-020-00575-8>
- Muhammad, F., & Dewi, T. K. (2026). *Implementasi Pendidikan Kesehatan tentang Jajanan Sehat terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar*. 6.
- Pratama, S. A., Mayasari, N. R., & Indrawati, V. (2023). *The Effect of Nutritional Education on Food Safety and Snack Choices Knowledge among 6th Grade Students in Islamic Elementary*

- School: A Pre-Post Intervention Study.* 1050–1055.
https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_105
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=oPaPzQEACAAJ>
- WHO. (2017). *Health Promoting School: An Effective Approach to Early Action on Noncommunicable Disease Risk Factors*. World Health Organization.
- Zyoud, S., Shalabi, J., Imran, K., Ayaseh, L., Radwany, N., Salameh, R., Sa'dalden, Z., Sharif, L., Sweileh, W., Awang, R., & Al-Jabi, S. (2019). Knowledge, Attitude and Practices among Parents Regarding Food Poisoning: A Cross-Sectional Study from Palestine. *BMC Public Health*, 19(1), 586.
<https://doi.org/10.1186/s12889-019-6955-2>